Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 305-316
Open Access:

Prinsip Gotong Royong *Mappalette Bola* Dalam Peningkatan Efikasi Diri Kolektif Melalui Model Konseling Kelompok Berbasis Budaya

Putri Novita Sari[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 09, 2025
Revised Desember 09, 2025
Accepted Desember 10, 2025
Available online Desember 10, 2025

Kata Kunci:
Mappalette bola, gotong royong, efikasi diri kolektif, konseling kelompok.

Keywords:
Mappalette Bola, communal cooperation, collective self-efficacy, group counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna sosial dan budaya dari tradisi *Mappalette Bola* dan dampaknya terhadap peningkatan efikasi diri kolektif dalam konteks konseling kelompok yang berlandaskan budaya. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, penelitian ini mengeksplorasi berbagai sumber seperti dokumen adat, literatur antropologi, dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan gotong royong masyarakat Bugis-Makassar. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Mappalette Bola* lebih dari sekadar aktivitas memindahkan rumah panggung; ini adalah praktik sosial yang penuh dengan nilai solidaritas, kebersamaan, siri', pesse, dan tanggung jawab kolektif. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial bagi generasi muda melalui pengalaman langsung dalam kerja sama dan koordinasi kelompok. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan prinsip-prinsip konseling kelompok yang mengutamakan dukungan interpersonal, dinamika kelompok, serta penguatan identitas kolektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menggabungkan elemen budaya *Mappalette Bola* dalam model konseling kelompok dapat meningkatkan penerimaan budaya, rasa kebersamaan, dan efektivitas intervensi psikososial, menjadikannya strategi yang berpotensi untuk pemberdayaan komunitas di zaman modern.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the social and cultural significance of the Mappalette Bola tradition and its impact on enhancing collective self-efficacy in the context of culturally informed group counseling. Using a qualitative approach and literature review, this study explored various sources, such as traditional documents, anthropological literature, and scholarly articles related to the Bugis-Makassarese community's mutual cooperation (gotong royong). The findings of this study indicate that Mappalette Bola is more than simply the activity of moving a stilt house; it is a social practice imbued with the values of solidarity, togetherness, siri', pesse, and collective responsibility. This tradition also serves as a means of social learning for the younger generation through direct experience in group cooperation and coordination. These values are highly relevant to the principles of group counseling, which prioritize interpersonal support, group dynamics, and the strengthening of collective identity. This study concludes that incorporating Mappalette Bola cultural elements into a group counseling model can enhance cultural acceptance, a sense of togetherness, and the effectiveness of psychosocial interventions, making it a potential strategy for community empowerment in the modern era.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sudah lama dikenal karena praktik gotong royong yang berfungsi sebagai dasar sosial dalam pengorganisasian kehidupan bersama. Nilai ini tidak hanya sekadar tradisi sosial, tetapi juga cara praktis untuk menyelesaikan masalah bersama dan menjaga persatuan komunitas. Berbagai penelitian etnografi dan studi budaya menunjukkan bagaimana

*Corresponding author
E-mail addresses: putrinovitasari04@icloud.com

gotong royong menjadi kearifan lokal yang fleksibel dalam menghadapi tantangan sosial ekonomi, sehingga penting untuk mengeksplorasi kembali relevansinya dalam konteks intervensi psikososial masa kini (Simarmata et al., 2020).

Salah satu contoh nyata dari gotong royong di Sulawesi Selatan adalah tradisi *Mapalette Bola*, yang melibatkan pemindahan rumah panggung secara keseluruhan oleh masyarakat tanpa membongkar bangunan tersebut. Proses ini memerlukan koordinasi fisik, komunikasi, dan rasa saling percaya di antara para anggota. Dokumen lokal dan tulisan etnografi menggambarkan detail teknis dan simbolis dari tradisi ini, termasuk peran tokoh adat, doa bersama, serta ritual syukuran setelah selesainya pemindahan semuanya menunjukkan bahwa *Mapalette Bola* lebih dari sekadar aktivitas fisik; ia adalah praktik budaya yang mencerminkan rasa solidaritas (Umar, 2023).

Asal mula *Mapalette Bola* sangat berkaitan dengan cara hidup berpindah dari komunitas, kondisi alam, serta teknologi rumah panggung yang berbasis pada tiang kayu yang memungkinkan pemindahan dilakukan secara utuh. Penelitian lapangan mengenai tradisi serupa, seperti Mappatettong di daerah Barru, menunjukkan bagaimana aspek material dari konstruksi rumah dan aspek sosial berupa kesepakatan bersama bekerja sama sehingga praktik ini tetap menjadi solusi adaptif dalam sejarah sosial lokal. Memahami sejarah ini sangat penting untuk merancang intervensi konseling yang menghormati konteks yang ada (Asriani, 2018).

Dalam fungsinya, *Mapalette Bola* mengajarkan dan meneruskan nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab bersama, kehormatan (siri'), dan kepedulian (pacce), yang menguatkan identitas kolektif serta norma saling membantu. Nilai-nilai ini bukan hanya etika moral, tetapi juga modal sosial yang memfasilitasi tindakan kolektif yang efektif, sehingga praktik budaya ini menjadi subjek penting dalam penelitian ketika tujuan intervensi adalah untuk memperkuat kapasitas kolektif komunitas.

Dalam konteks modern, terdapat tantangan serius terhadap praktik gotong royong tradisional; perubahan ekonomi, urbanisasi, dan individualisme telah mengurangi beberapa bentuk solidaritas komunitas. Literatur terkini mengenai gotong royong menekankan pentingnya merevitalisasi nilai-nilai lokal sehingga tetap relevan termasuk merumuskan praktik tersebut dalam berbagai program pemberdayaan dan layanan sosial agar nilai budaya dapat dipertahankan. Argumen ini mendasari perlunya penelitian yang menghubungkan tradisi seperti *Mapalette Bola* dengan strategi intervensi modern (Arief & Yuwanto, n.d.).

Di dalam kajian psikologi sosial, konsep efikasi kolektif keyakinan suatu kelompok tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan bersama menjadi kerangka teori yang tepat untuk memahami dampak psikososial dari praktik gotong royong. Bukti empiris menunjukkan bahwa efikasi kolektif memiliki pengaruh pada komitmen kelompok, daya tahan terhadap tekanan dari luar, serta kinerja kolektif; oleh karena itu, tradisi yang mendorong kerja sama dan rasa kompetensi bersama berpotensi meningkatkan efikasi diri kolektif dari komunitas.

Mengaitkan ide ini dengan *Mapalette Bola*, kita bisa mengidentifikasi beberapa mekanisme psikologi: pengalaman positif dalam menyelesaikan tugas berat bersama dapat meningkatkan kepercayaan grup, ritual bersama memperkuat norma dan kebersamaan, serta peran pemimpin tradisional membantu dalam koordinasi semua ini merupakan bagian yang diakui mendukung terbentuknya efikasi kolektif menurut kajian internasional tentang praktik komunitas. Penelitian lintas budaya telah mencatat pola yang serupa dalam ritual kolektif yang menambah kemampuan kelompok.

Di samping teori, ada juga data empiris yang menghubungkan partisipasi dalam praktik komunitas bersama dengan hasil psikososial yang positif, termasuk peningkatan rasa penguasaan bersama, dukungan sosial, dan daya tahan komunitas saat menghadapi tantangan. Penelitian tentang hubungan antara modal sosial, ketahanan, dan efikasi kolektif menunjukkan bahwa pengalaman kolektif yang memiliki makna berfungsi sebagai sumber daya adaptif jangka panjang. Temuan ini mendukung anggapan bahwa *Mapalette Bola* tidak hanya berupa ritual budaya tetapi juga sebagai sumber daya psikologis kolektif (Vassilev et al., 2019).

Dalam hal intervensi, konseling kelompok yang berlandaskan budaya memberikan cara praktis untuk menerjemahkan nilai-nilai tradisi ke dalam proses bantuan psikososial. Program bimbingan dan konseling yang berdasarkan nilai-nilai lokal di Indonesia telah membuktikan

bahwa penyesuaian teknis dan konten dengan norma budaya meningkatkan penerimaan, relevansi, dan efektivitas intervensi terutama ketika fasilitator menghargai simbol-simbol budaya dan melibatkan tokoh masyarakat. Oleh karena itu, model konseling kelompok yang memasukkan praktik *Mapalette Bola* layak untuk diteliti sebagai pendekatan bagi pemberdayaan komunitas (Nurrohman Heru, 2011).

Studi kasus tentang pengembangan konseling dengan pendekatan budaya (misalnya adaptasi pada budaya Minangkabau atau model bimbingan berbasis religius) memberikan contoh praktis bagaimana nilai lokal dapat diubah menjadi modul intervensi, sesi refleksi kelompok, serta praktik tindak lanjut. Pelajaran dari penelitian tersebut mencakup pentingnya kerja sama dengan tokoh adat, pengintegrasian ritual simbolik, dan mekanisme pemantauan yang sensitif terhadap budaya. Ini memberikan landasan praktis untuk mendesain model konseling kelompok dengan inspirasi dari *Mapalette Bola* (Yulita & Batusangkar, 2021).

Agar model konseling berbasis budaya dapat berjalan dengan baik, konselor serta fasilitator perlu memiliki keterampilan budaya yang memadai termasuk kemampuan untuk memahami simbol lokal, mengelola dinamika kekuasaan adat, dan menerjemahkan ritual ke dalam kegiatan psikososial yang aman dan bermakna. Literatur mengenai keterampilan konselor berbasis budaya di Indonesia menekankan pelatihan etnopsikologi, keterampilan mediasi dalam komunitas, dan etika yang menghormati otonomi budaya sebagai syarat untuk implementasi yang beretika dan efektif

Integrasi *Mapalette Bola* ke dalam praktik konseling kelompok membutuhkan kerangka pemikiran yang jelas: pertama, mengidentifikasi elemen-elemen ritual yang berfungsi untuk memperkuat efikasi (seperti koordinasi, komando, serta pengakuan publik terhadap keberhasilan), kedua, menerjemahkan elemen tersebut menjadi aktivitas kelompok yang terstruktur (seperti simulasi, refleksi bersama, dan ritual simbolik), dan ketiga, membuat mekanisme evaluasi untuk mengukur perubahan dalam efikasi kolektif dan dampak sosial yang lebih luas. Literatur program bimbingan di Indonesia menawarkan alat teoritis dan praktis untuk langkah-langkah ini (Nurrohman Heru, 2011).

Meskipun ada kajian populer dan beberapa skripsi/penulisan tentang Mappalette/Mappatettong di Sulawesi Selatan, tinjauan sistematis terhadap literatur akademis menunjukkan adanya keterbatasan dalam penelitian empiris yang menghubungkan tradisi tersebut dengan indikator psikologis kolektif seperti efikasi kolektif. Situasi ini menunjukkan adanya celah penelitian: sedikit penelitian kuantitatif atau intervensional yang mengeksplorasi bagaimana partisipasi dalam ritual mempengaruhi keyakinan dan kemampuan kolektif baik dalam jangka menengah maupun panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan empiris yang ada (Umar, 2023).

Dari segi metodologi, penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus etnografi dan penelitian literatur dianggap sesuai untuk fase eksplorasi. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami nuansa dari makna, praktik, dan interpretasi yang dilakukan oleh peserta serta tokoh adat yang sulit diukur dengan alat standar. Dalam literatur metodologi tentang studi komunitas dan efikasi kolektif, terdapat rekomendasi untuk menggabungkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen guna menghasilkan pemahaman konteks yang lebih mendalam.

Tujuan dari penelitian ini dirumuskan untuk mendeskripsikan bagaimana proses gotong royong *Mapalette Bola* berlangsung dan menganalisis cara praktik tersebut berkontribusi pada peningkatan efikasi diri kolektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merancang landasan awal model konseling kelompok berbasis budaya yang adaptif dan dapat diuji. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk menghubungkan kajian kebudayaan lokal dengan literatur psikologi komunitas, sehingga hasil yang diperoleh bisa bermanfaat bagi praktisi bimbingan, peneliti, dan pembuat kebijakan di tingkat lokal.

Akhirnya, hasil yang diharapkan dari penelitian ini memiliki dua kontribusi utama. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang hubungan antara ritual kolektif dan efikasi kolektif. Secara praktis, penelitian ini berpotensi menciptakan model intervensi konseling kelompok berbasis budaya yang bisa disesuaikan dengan konteks komunitas lain di Indonesia yang memiliki praktik gotong royong serupa. Dengan cara ini, studi ini

menjadikan *Mapalette Bola* sebagai lebih dari sekadar warisan budaya, melainkan sebagai sumber daya psiko-sosial untuk memperkuat komunitas yang ada saat ini.

2. METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada kajian pustaka. Peneliti melakukan pemeriksaan yang mendalam terhadap berbagai sumber seperti literatur, dokumen adat, arsip lokal, dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tradisi *Mapalette Bola* di Kabupaten Takalar serta konsep efikasi diri kolektif. Kajian pustaka dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna sosial-budaya, nilai-nilai budaya lokal, dan dinamika gotong royong dalam tradisi masyarakat tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti memilih sumber yang kredibel baik primer maupun sekunder, termasuk literatur terbaru mengenai metodologi penelitian kualitatif dan buku yang membahas desain penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data kualitatif.

Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan tahapan yang sistematis, yaitu dengan mengidentifikasi kata kunci seperti "*Mapalette Bola*," "gotong royong Bugis-Makassar," "efikasi diri kolektif," dan "konseling kelompok berbasis budaya. " Peneliti mencari informasi melalui perpustakaan digital, repositori institusi, dan sumber penerbitan terbaru yang dapat diunduh atau diakses secara online. Hasil pencarian tersebut kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, tingkat keilmuan (seperti peer-review dan buku akademik), serta konteks budaya lokal. Setiap literatur dianalisis menggunakan metode reduksi, penyajian, dan sintesis, sesuai dengan model analisis data kualitatif yang ada dalam literatur metodologi (meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau triangulasi) sehingga hasil kajian pustaka dapat memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk penerapan model konseling kelompok dengan dasar budaya.

Dalam hal analisis, penelitian ini menginterpretasikan serta mensintesis arti budaya dari tradisi *Mapalette Bola* dalam konteks efikasi diri kolektif. Selanjutnya, penelitian juga mengeksplorasi cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam model konseling kelompok yang berbasis budaya. Fokus analisis adalah untuk memahami keterkaitan antara praktik gotong royong dalam tradisi ini dan aspek psikologis kelompok seperti keyakinan bersama terhadap kemampuan kolektif, dukungan sosial, dan identitas budaya serta merumuskan implikasi konseling yang sesuai konteks. Oleh karena itu, metode kajian pustaka ini bukan hanya sekedar merangkum literatur, melainkan juga serangkaian interpretasi kritis yang menghasilkan kerangka konseptual serta implikasi praktis untuk penelitian dan penerapan konseling. (Rusdin Tahir, Maria Christiana I.Kalis, Laksda, H. Suyono Thamrin, Titik Rosnani, Harry Suharman, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan literatur secara acak, tetapi juga menyusun nilai budaya seperti gotong-royong, solidaritas, dan penghormatan kepada leluhur dari literatur yang berkaitan dengan tradisi Mappogau Sihanua. Kemudian, penelitian ini menghubungkannya dengan konsep konseling komunitas dalam kerangka integratif dan praktis. Untuk memperjelas proses analisis tersebut, seluruh literatur yang telah direduksi dan dikategorikan kemudian disajikan dalam bentuk tabel analisis literature berikut :

Tabel 1. Penelitian Nilai Nilai Pada Kebudayaan Mappalette Bola

No.	Nama	Tahun	Judul	Asal sumber
1.	Asriani	2018	Makna Mappatettong Bola: Tradisi Gotong Royong Masyarakat Bugis Kabupaten Barru (Kajian Semiotika)	Universitas Muhammadiyah Makassar (Skripsi)
2.	Rinda Muliati	2020	Eksistensi Tradisi Mappatettong Bola Masyarakat Suku Bugis… dalam Perspektif Hukum Islam	Universitas Negeri Makassar (Skripsi)

3.	Nur Afika	2019	Makna Simbol dalam Ritual Makkalu' Wanua pada Tradisi Sirawu' Sulo di Desa Pongka Kabupaten Bone	Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin (Skripsi)
4.	Darmawati, Nurlela	2023	Mappatettong Bola: Perspektif Antropologi	Jurnal Kajian Sosial dan Budaya (Tebar Science) Vol. 7(3) (Non Sinta)
5.	Zulfadli	2024	Nilai-Nilai Solidaritas Masyarakat Suku Bugis dalam Tradisi Mappatettong Bola sebagai Sumber Belajar IPS	IAIN Parepare (Skripsi)
6.	Nurhikmah Handayani	2024	Revitalisasi Lontara Pangissengeng Daerah Sulawesi Selatan Perspektif Ilmu Falak	Repositori UIN Alauddin (Skripsi)
7.	Alfi Rahmi, Neviyarni, Netrawati	2022	Kompetensi Multibudaya Konselor dalam Konseling Kelompok sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya	Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam (Non Sinta)
8.	Dina Hajja Ristianti	2023	Group Dynamics in Multicultural Group Counseling	International Journal of Educational Review Vol. 5(1) (Non Sinta)
9.	Alfiah Dewi Rahmawati, Fajar Dwi Wibowo, Habibullah, Hamidah Nurrochmah, Hana Fitria Noor Baity, Ulya Makhmudah	2022	Efektivitas Konseling Kelompok dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMA/SMK (SLR)	COUNSENESIA: Indonesian Journal of Guidance and Counseling 3(2) (Sinta 3)
10.	Ivy Novenatha Karolina Tambun & Marselius Sampe Tondok	2024	Psychology and Culture: The Construct of Psychological Capital of Collective Culture H.E.R.O in The Kebo-Keboan Tradition of Using Tribe, Banyuwangi	Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora Vol. 8(1) (Sinta 4)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian *Mappalette Bola* dan Deskripsi Proses Gotong Royong dalam Tradisi *Mappalette Bola*

Tradisi *Mappalette Bola,* yang juga disebut Mappatettong Bola, adalah salah satu bentuk kebijaksanaan lokal dari masyarakat Bugis yang menunjukkan cara hidup bersama dan semangat kolektif yang kuat. Pada dasarnya, tradisi ini melibatkan pengangkatan rumah panggung dari satu tempat ke tempat lainnya, yang dilakukan dengan kerjasama banyak orang secara sukarela. Menurut penelitian Asriani (2018) tradisi ini merupakan proses sosial yang tidak hanya berfungsi untuk memindahkan bangunan tetapi juga menyampaikan nilai dan harapan keluarga ke lokasi yang dianggap lebih baik.

Memahami *Mappalette Bola* tidak bisa dilepaskan dari pandangan hidup masyarakat Bugis tentang *siri'*, *pesse*, dan solidaritas sosial. Rinda, (2020) menjelaskan bahwa tradisi ini berlangsung karena masyarakat memahami bahwa rumah bukan sekadar tempat tinggal,

melainkan lambang martabat dan kesinambungan keluarga. Ketika rumah dipindahkan, seluruh komunitas terlibat dalam menjaga kehormatan pemilik rumah. Sikap inilah yang menjadikan tradisi *Mappalette Bola* tetap hidup meski waktu terus berlalu.

Dalam pelaksanaannya, proses *Mappalette Bola* dilakukan dengan prinsip gotong royong tanpa paksaan, tanpa imbalan, dan tanpa mengharapkan sesuatu. Warga datang untuk membantu karena merasa itu adalah tanggung jawab moral kepada sesama. Zulfadli, (2024) menunjukkan bahwa orang-orang yang terlibat biasanya meliputi tetangga, keluarga besar, tokoh adat, dan pemuda lokal yang dengan antusias mengangkat rumah menggunakan bambu panjang sebagai penopang.

Proses pemindahan rumah biasanya dimulai dengan pertemuan antara pemilik dan tokoh masyarakat. Setelah mencapai kesepakatan, masyarakat akan menentukan hari pelaksanaan yang diyakini membawa berkah. Pada hari pelaksanaan, puluhan hingga ratusan orang berkumpul, masing-masing mengambil posisi mengikuti arahan pemimpin adat. Suasana yang tercipta bukan hanya berupa kerja fisik, tetapi juga kebersamaan, tawa, dan kehadiran emosional. Nilai-nilai ini juga ditegaskan oleh Nurhikmah (2024) sebagai gambaran nyata solidaritas sosial di kalangan masyarakat Bugis.

Saat rumah mulai diangkat, kekompakan sangat penting. Mereka mengangkatnya dengan irama yang teratur dan komunikasi yang baik untuk menjaga agar rumah tetap seimbang. Dalam beberapa kelompok, pemindahan rumah juga disertai dengan ritual atau doa sebagai simbol permohonan keselamatan. Aktivitas berat ini terasa mudah berkat suasana kebersamaan dan semangat saling membantu. Asriani (2018) mencatat bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk memindahkan bangunan, tetapi juga memperkuat identitas sosial masyarakat Bugis yang mengedepankan gotong royong.

Menariknya, dalam tradisi ini, tidak ada penetapan biaya atau imbalan material. Partisipasi murni berlandaskan pada hubungan kekerabatan dan rasa tanggung jawab sosial. Hal inilah yang menjadikan *Mappalette Bola* sebagai alat sosial yang memperkuat jaringan antarwarga. Bahkan, tradisi serupa yang dianalisis oleh Tambun & Tondok (2024) dalam konteks budaya Using menunjukkan bahwa kerja sama menjadi karakteristik masyarakat agraris yang menjadikan kebersamaan sebagai bentuk modal sosial utama.

Di samping itu, proses gotong royong dalam *Mappalette Bola* juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi bagi generasi muda. Mereka belajar tentang nilai kerjasama, menghargai orang tua, mengikuti arahan tokoh adat, dan merasakan semangat kolektif yang mungkin sulit mereka temukan dalam kehidupan modern. Dari sini, tradisi *Mappalette Bola* tidak hanya dilihat sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai pendidikan sosial budaya yang terjadi secara alami di masyarakat.

Pada akhirnya, *Mappalette Bola* menjadi simbol bagaimana masyarakat Bugis menjaga keharmonisan sosial melalui tindakan yang konkret. Tradisi ini tidak hanya menampilkan kekuatan fisik dan kerjasama, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya dapat menghubungkan sebuah komunitas melalui usaha bersama yang tulus. Karena karakter komunal dan nilai-nilainya yang kaya, tradisi ini memiliki potensi besar untuk menjadi acuan dalam berbagai pendekatan edukatif maupun sosial, termasuk konseling kelompok yang berlandaskan budaya, yang akan dibahas di poin-poin berikut.

3.2 *Nilai*-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Mappalette Bola*

Tradisi *Mappalette Bola* dikenal bukan hanya karena aktivitas pemindahan rumah tetapi juga karena prinsip-prinsip penting yang menyertainya. Prinsip-prinsip ini berperan vital dalam identitas masyarakat Bugis karena tradisi ini muncul dari kesadaran bersama akan pentingnya hidup berkumpul dengan harmonis. Dalam berbagai studi, nilai yang paling mencolok adalah gotong royong, yang sejak lama menguatkan hubungan sosial di berbagai komunitas Bugis. Menurut Zulfadli, (2024), itu bukan hanya mengenai kerjasama fisik, tetapi juga merupakan ungkapan solidaritas yang telah tertanam dalam budaya lokal.

Salah satu nilai yang kuat dalam tradisi ini adalah solidaritas sosial. Anggota masyarakat datang untuk membantu tanpa menunggu permintaan dan tanpa imbalan. Mereka merasa

memiliki tanggung jawab moral sebagai sesama warga. Nurhikmah, (2024) menjelaskan bahwa solidaritas dalam *Mappalette Bola* muncul dari rasa empati yang mendalam terhadap keadaan orang lain. Membantu memindahkan rumah orang lain dianggap sebagai cara untuk menjaga harga diri bersama, karena bila satu anggota komunitas kuat, seluruh komunitas menjadi kuat.

Nilai lain yang ada adalah kebersamaan. Seluruh masyarakat berkumpul untuk mengangkat dan memindahkan rumah, bekerja dengan ritme seragam, dan saling berinteraksi. Asriani, (2018) menyoroti bahwa kebersamaan ini menciptakan lingkungan sosial di mana rasa saling terhubung bisa tumbuh. Suasana hangat selama *Mappalette Bola* menunjukkan bahwa masyarakat Bugis melihat kebersamaan sebagai kebutuhan yang memperkuat kehidupan sosial, bukan hanya sebagai konsekuensi dari hidup dalam kelompok.

Keikhlasan juga merupakan nilai yang sangat penting. Semua aktivitas dalam tradisi ini dilakukan secara sukarela, tanpa kontrak, imbalan, atau tuntutan. Rinda, (2020) menjelaskan bahwa masyarakat mau membantu karena nilai-nilai agama dan budaya mendorong mereka untuk saling mendukung tanpa pamrih. Keikhlasan ini menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi dasar penting bagi sikap altruistik masyarakat.

Tradisi ini juga mencerminkan nilai kerja sama yang terstruktur dengan baik. Pemindahan rumah yang terlihat sederhana sebenarnya memerlukan koordinasi, komunikasi, dan kepemimpinan yang baik. Setiap individu memiliki peran yang harus dijalankan sesuai arahan pemimpin adat atau tokoh masyarakat. Nilai kerja sama ini sejalan dengan pandangan Ristianti, (2023) mengenai pentingnya dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama, di mana keberhasilan kegiatan bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Nilai lain yang sering muncul dalam *Mappalette Bola* adalah penghormatan terhadap adat dan leluhur. Pemindahan rumah biasanya dimulai dengan musyawarah dan diiringi doa-doa tertentu. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis menghargai tradisi sebagai warisan yang perlu dijaga. Tambun & Tondok, (2024) mencatat fenomena serupa dalam tradisi Kebo-Keboan di Banyuwangi, di mana nilai budaya dipertahankan melalui keterlibatan komunitas yang dipenuhi simbol dan makna. Tradisi seperti ini menegaskan bahwa budaya bukan hanya ritual, tetapi juga sistem nilai yang mengatur perilaku sosial.

nilai pendidikan karakter juga terdapat dalam tradisi ini. Generasi muda yang ikut dalam *Mappalette Bola* memperoleh pelajaran tentang disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kesopanan. Mereka menyaksikan langsung bagaimana komunitas mengamalkan nilai-nilai luhur, tidak hanya teori tetapi juga melalui pengalaman. Nilai pendidikan inilah yang membuat *Mappalette Bola* dianggap sebagai bagian dari pembelajaran sosial yang efektif dalam masyarakat tradisional.

Akhirnya, nilai persatuan disampaikan melalui tradisi ini. Ketika banyak orang bergotong-royong mengangkat bangunan, mereka tidak hanya mengangkat barang berat, tetapi juga mengangkat rasa kebersamaan di antara mereka. Rasa persatuan inilah yang membuat komunitas tetap solid menghadapi perubahan zaman. Dari berbagai nilai yang ada, jelas bahwa *Mappalette Bola* lebih dari sekadar sebuah tradisi; ini adalah sebuah sistem sosial yang penuh makna dan bisa menjadi sumber inspirasi untuk praktik pendidikan, termasuk konseling kelompok yang berakar pada budaya, yang akan dibahas di bagian selanjutnya.

3.3 *Pengertian* Konseling Kelompok Berbasis Budaya

Konseling kelompok yang berfokus pada budaya adalah metode yang menjadikan budaya sebagai pusat dalam proses bimbingan serta interaksi di antara anggota kelompok. Pendekatan ini memahami bahwa setiap orang membawa nilai, pengalaman, kepercayaan, dan cara berpikir yang dipengaruhi oleh budaya mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, budaya bukanlah aspek tambahan, melainkan dasar utama yang mempengaruhi pemahaman individu tentang masalah dan interaksi mereka dengan orang lain. Ini sejalan dengan pandangan Ristianti, (2023) yang menyatakan bahwa dinamika dalam kelompok sangat dipengaruhi oleh beragam pengalaman budaya para anggotanya.

Dalam konseling kelompok yang berbasis budaya, peran konselor adalah lebih dari sekadar fasilitator. Mereka juga menjembatani nilai-nilai budaya dan tujuan konseling. Konselor

harus memiliki pemahaman tentang norma, tradisi, nilai-nilai, dan cara komunikasi yang ada dalam budaya kelompok peserta. Rahmi et al., (2022) menekankan bahwa kemampuan multibudaya adalah syarat penting bagi konselor agar terhindar dari bias budaya dan menciptakan lingkungan yang aman bagi semua anggota kelompok.

Tujuan dari pendekatan konseling ini adalah untuk membangun rasa saling menghargai, memahami, dan menerima perbedaan dalam kelompok. Konseling tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah pribadi, tetapi juga menggunakan latar belakang budaya sebagai sumber kekuatan. Oleh karena itu, nilai budaya dipandang sebagai aset positif yang dapat memperkaya proses konseling. Hal ini sejalan dengan temuan Ristianti, (2023) yang menunjukkan bahwa keberagaman budaya di dalam kelompok dapat memperluas pandangan anggota, memunculkan pemahaman baru, dan meningkatkan rasa saling menerima antar individu.

Lebih jauh lagi, konseling kelompok berbasis budaya mendorong partisipasi yang aktif. Di dalam kelompok ini, anggota diberikan kesempatan untuk mengungkapkan identitas budaya mereka, berbagi pandangan berdasarkan pengalaman pribadi, dan belajar dari budaya orang lain. Keterlibatan ini sangat penting karena dapat meningkatkan rasa saling percaya serta membuka jalur untuk mengatasi stereotip atau prasangka yang mungkin telah ada. Ristianti, (2023) juga mencatat bahwa interaksi antar budaya dalam kelompok dapat menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung perkembangan psikologis anggota.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mengharuskan konselor untuk peka terhadap dinamika budaya yang mungkin menghambat komunikasi. Perbedaan nilai, cara berbicara, atau cara berpikir seringkali memengaruhi kenyamanan peserta dalam berpartisipasi. Oleh karena itu, konselor harus memastikan bahwa setiap sesi konseling berlangsung dengan prinsip kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterbukaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahmawati et al., (2022), yang menekankan bahwa efektivitas konseling kelompok sangat dipengaruhi oleh metode dan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya peserta.

Konseling kelompok yang berbasis budaya juga memberikan manfaat jangka panjang. Selain membantu individu menghadapi masalah psikososial, pendekatan ini mengembangkan kemampuan anggota untuk memandang diri sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Mereka belajar bahwa nilai dan pengalaman budaya yang dimiliki dapat menjadi kekuatan dalam proses pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan perkembangan karakter.

Selain itu, pendekatan ini sangat relevan di masyarakat multikultural seperti Indonesia, di mana keberagaman budaya adalah hal yang biasa. Ketika konseling mengintegrasikan aspek budaya, anggota kelompok dapat melihat konseling sebagai layanan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, bukan sebagai sesuatu yang asing. Inilah salah satu alasan mengapa pendekatan berbasis budaya dianggap lebih efektif dan bermakna dalam jangka panjang.

Secara umum, konseling kelompok yang berakar pada budaya adalah cara yang menggabungkan metode konseling dengan pemahaman yang baik mengenai berbagai budaya. Cara ini membantu dalam menciptakan lingkungan yang aman, saling mendukung, dan bermakna untuk semua anggota grup. Mengingat budaya merupakan aspek penting dari identitas seseorang, menjadikan budaya sebagai dasar konseling berarti menghargai keseluruhan diri setiap individu.

3.4 *Implikasi* Tradisi *Mappalette Bola* dalam Konseling Kelompok Berbasis Budaya

Tradisi *Mappalette Bola,* yang terkenal akan karakter kolaborasi, solidaritas, dan kebersamaan, memiliki potensi yang besar untuk dijadikan metode dalam konseling kelompok yang berbasis budaya. Tradisi ini menunjukkan bahwa penyelesaian masalah tidak perlu dilakukan secara individu, melainkan dapat diatasi bersama dengan dukungan kolektif. Ini sejalan dengan prinsip utama konseling kelompok yang menciptakan ruang aman bagi anggota untuk berbagi, saling menguatkan, dan berkembang. Nilai-nilai ini menjadikan *Mappalette Bola* relevan sebagai dasar konseptual dalam menciptakan dinamika kelompok yang sehat.

Salah satu dampak utama dari tradisi ini adalah penerapan nilai gotong royong dalam konseling. Dalam *Mappalette Bola,* masyarakat datang untuk memberi bantuan tanpa syarat, tanpa imbalan, dan tanpa batasan kekerabatan. Semangat ini bisa diterapkan dalam konseling

kelompok untuk membangun rasa percaya dan dukungan antara anggota. Model "mengangkat bersama" dalam tradisi tersebut bisa diadaptasi sebagai pendekatan simbolis, di mana peserta konseling diajak memahami bahwa masalah pribadi seperti "rumah" yang berat, tetapi bisa menjadi lebih ringan jika diangkat bersama. Penemuan Nurhikmah, (2024) mengenai kekuatan solidaritas sosial memperkuat bahwa proses gotong royong dapat meningkatkan keterikatan sosial dalam kelompok.

Selain itu, tradisi ini menekankan pentingnya peran pemimpin kelompok. Di dalam *Mappalette Bola,* pemimpin adat atau tokoh masyarakat memberikan instruksi yang mengarahkan ritme dan arah pergerakan rumah. Analogi ini bisa diterapkan dalam konseling kelompok, di mana konselor berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan proses konseling berjalan teratur, terarah, dan aman. Konselor perlu memiliki kemampuan multibudaya seperti yang dijelaskan oleh Rahmi et al., (2022), agar mampu memahami latar belakang nilai-nilai peserta dan menghormati dinamika budaya yang ada.

Tradisi ini juga menekankan pentingnya kesetaraan, karena semua individu yang terlibat dianggap memiliki kontribusi yang penting meskipun perannya bervariasi. Nilai-nilai kesetaraan ini sangat krusial dalam konseling kelompok, terutama untuk menghindari dominasi dari satu atau dua anggota serta ketimpangan partisipasi. Sejalan dengan penelitian Ristianti, (2023), kelompok konseling yang sehat harus memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka. Model kebersamaan dari *Mappalette Bola* dapat menjadi acuan bagi konselor untuk menciptakan suasana kelompok yang mendukung, aman, dan setara.

Aspek lain yang penting adalah kekompakan dan koordinasi dalam kelompok. Dalam tradisi *Mappalette Bola,* keberhasilan dalam memindahkan rumah sangat bergantung pada koordinasi yang baik antara anggota. Ini menunjukkan bahwa dalam konseling kelompok, tujuan terapi hanya bisa dicapai bila anggota saling terhubung dan bersedia bekerja sama dalam eksplore diri dan pemecahan masalah. Pendekatan kolaboratif ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati et al., (2022), yang menyatakan bahwa efektivitas konseling kelompok sangat bergantung pada metode yang melibatkan partisipasi aktif dan sinergi antaranggota.

Selain itu, tradisi *Mappalette Bola* juga membawa nilai keikhlasan dan sikap tanpa pamrih, yang bisa menjadi dasar etika dalam konseling kelompok. Anggota kelompok didorong untuk hadir bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran untuk saling menolong. Penanaman nilai ini membantu menciptakan suasana kelompok yang hangat, tidak menghakimi, dan penuh empati—hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam pendekatan konseling berbasis budaya.

Selain itu, tradisi ini sangat berpengaruh pada penguatan identitas budaya para anggota kelompok. Dengan melibatkan elemen budaya lokal dalam praktik konseling, para peserta akan merasakan penghargaan dan lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam prosesnya. Seperti yang ditunjukkan oleh Tambun & Tondok, (2024) tradisi lokal dapat meningkatkan modal psikologis dalam komunitas, *Mappalette Bola* juga dapat digunakan untuk memperkuat aspek psikologis seperti ketahanan, kepercayaan diri, dan harapan, saat nilai-nilainya dimasukkan ke dalam konseling.

Secara keseluruhan, pengaruh tradisi *Mappalette Bola* dalam konseling kelompok yang berbasis budaya ada pada kekuatan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya: kebersamaan, saling membantu, kesetaraan, kepemimpinan yang bijaksana, keikhlasan, dan partisipasi aktif. Ketika nilai-nilai ini diterapkan dalam konteks konseling, kelompok akan berubah menjadi tempat yang inklusif, mendukung, dan bermakna. Melalui pendekatan yang berlandaskan budaya ini, konseling kelompok tidak hanya menjadi proses yang bersifat psikologis, tetapi juga pengalaman sosial yang memperkuat identitas budaya serta hubungan antaranggota.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Mappalette Bola* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang memuat nilai-nilai fundamental seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, *siri'*, *pesse*, serta tanggung jawab bersama. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan praktik kerja kolektif dalam memindahkan rumah panggung, tetapi juga merepresentasikan struktur sosial yang hidup, di mana anggota komunitas saling terikat oleh norma, komitmen, dan etos kerja komunal. Nilai-nilai tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan efikasi diri kolektif dan menjadi media pembelajaran sosial lintas generasi.

Dalam konteks konseling kelompok berbasis budaya, *Mappalette Bola* memiliki relevansi yang kuat. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam tradisi ini sejalan dengan dinamika konseling kelompok, seperti dukungan interpersonal, kohesi kelompok, komunikasi efektif, dan rasa memiliki. Integrasi nilai budaya *Mappalette Bola* ke dalam model konseling kelompok dapat memperkuat penerimaan budaya peserta, meningkatkan rasa kebersamaan, serta memperkaya proses intervensi psikososial. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya bernilai antropologis, tetapi juga memiliki potensi aplikatif dalam pengembangan model konseling yang lebih sensitif budaya, kontekstual, dan memberdayakan komunitas.

Penelitian ini sudah memberikan gambaran yang kuat mengenai cara nilai-nilai dalam Mappalette Bola dapat dihubungkan dengan konsep efikasi diri kolektif dan konseling kelompok berbasis budaya. Namun, penelitian ke depan sebaiknya tidak berhenti pada kajian pustaka. Perlu ada riset lapangan yang mengamati bagaimana tradisi ini dipraktikkan hari ini, terutama di tengah perubahan sosial yang menggerus solidaritas komunal.

Pengamatan langsung, wawancara dengan tokoh adat, dan partisipasi dalam prosesi pemindahan rumah akan memberi data yang lebih konkret untuk menilai apakah nilai kebersamaan, siri', dan pesse masih dihayati masyarakat atau hanya bertahan pada level simbolik. Selain itu, jika model konseling berbasis budaya ini benar-benar ingin dikembangkan, uji coba kecil pada kelompok masyarakat perlu dilakukan agar konsep yang Anda rumuskan tidak hanya teoritis. Dengan begitu, pembahasan tentang integrasi budaya dalam konseling dapat berdiri di atas pijakan empiris yang kuat, bukan asumsi ideal yang sulit diverifikasi.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para penulis, peneliti, dan sumber literatur yang menjadi fondasi utama artikel ini. Seluruh karya mereka mulai dari kajian antropologis, penelitian tentang efikasi kolektif, hingga konsep konseling berbasis budaya sangat membantu dalam membangun kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penghargaan juga ditujukan kepada masyarakat Bugis, yang terus menjaga hidupnya tradisi Mappalette Bola sehingga nilai-nilai sosial dan budaya di dalamnya tetap dapat ditelaah, dipelajari, dan diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan maupun konseling. Tanpa warisan budaya yang tetap bertahan di tengah perubahan zaman, penelitian seperti ini tidak akan memiliki pijakan yang solid.

6. DAFTAR PUSTAKA

Alfi Kamelia Mubarok, Tazkia Aulia Az-Zahra, Lia Choirunisa, and Bakhrudin All Habsy. 2025. "Konseling Kejatmikaan: Integrasi Kearifan Lokal Dalam Praktik Konseling Di Indonesia." *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 3 (2): 284–93. https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.796.

Anisa Nurul Izzah, and Deni Setiawan. 2023. "Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan." *Penggunaan Media Pop up Book Sebagai Media Belajar Yang Menyenangkan Di Rumah Dalam Inovasi Pembelajaran Sd Kelas Rendah* 2 (3): 86–92. https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v2i3.1119.

Asikin, Alis. 2021. "Social Cohesion of Local Wisdom for Plural Communities." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*. https://doi.org/10.21580/ihya.23.2.8261.

Bambang Subahri1, Hairul Ulum, 1Universitas Islam Syarifuddin Lumajang, and 2Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang. 2025. "KONSELING KULTURAL: STUDI KIAI PANDALUNGAN SEBAGAI CULTURAL BROKER CULTURAL." *©JURNAL PENYULUHAN AGAMA (JPA)* 12 (1): 91–104. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/0vb83g29.

Darnayanti, Darnayanti, Irwan Misbach, and Wahid Haddade. 2022. "Penerapan Konsep Ash-Shiddiq Pedagang Temporer Pada Wisata Mappogau Sihanua Di Kabupaten Sinjai." *AL-KHIYAR: Jurnal Bidang Muamalah Dan Ekonomi Islam*. https://doi.org/10.36701/al-khiyar.v2i1.478.

Febriani, Febriani, Adhis Tessa, Ridho Utami, and Wipsar Sunu Brams Dwandaru. 2020. "The Effect of Mutual Cooperation Values towards People's Lifestyle in the Form of Maps." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29617.

Halimatussakdiah, Robert Sibarani, and Mardiana E. Fachry. 2020. "The Role of Tamiang's Local Wisdom in Decreasing Postpartum Depression: A Linguistic Anthropology Study." *Enfermeria Clinica*. https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.07.145.

Hasan, Nor, Muhammad Taufiq, Abd Hannan, and Muhammad Iqbal Ghafiri Enhas. 2023. "Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia." *Samarah*. https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.20578.

Hidayat, Ade. 2023. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Keilmuan Bimbingan Dan Konseling." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 7 (2): 209–21. https://doi.org/10.30653/001.202372.268.

Jannah, Nisa Zahratul, and Septy Rahma Dwi. 2024. "Mekanisme Transaksi E-Commerce Menurut Persfektif Ekonomi Syariah (Study Kasus Masyarakat Muslim Indonesia , Malaysia Dan Singapura)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1 (April): 124–34. https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11075710.

Kadir, Muhammad, Sitti Mania, Misykat Malik Ibrahim, and Andi Achruh. 2024. "EDUCATIONAL VALUES IN THE MAPPOGAU SIHANUA TRADITION IN THE BUGIS KARAMPUANG COMMUNITY IN SINJAI REGENCY" 9058:388–403.

Lestari, Indah, Marwiyah Marwiyah, Santoso Santoso, Gudnanto Gudnanto, Arista Kiswantoro, Siwi Villa Intan Sari, Edris Zamroni, et al. 2025. "The Impact of Local Cultural Understanding on Counseling Quality: A Mediation Analysis of Client Engagement As a Mediating Variable." *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 6 (1): 28–34. https://doi.org/10.36728/cijgc.v6i1.4751.

Lismawati, Lismawati, and Zulhasari Mustafa. 2021. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Mappogau Sihanua Di Desa Tompobulu Kecamatan Bulupodo Kabupaten Sinjai." *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.17944.

Munawaroh. 2019. *Panduan Memahami Metodologi Penelitian*.

Mustamin. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Kearifan Lokal Upacara Mappogau Sihanua Karampuang." *Di Sertasi*, 131–32.

Mustikaningtyas, Rania Putri, Fyrza Mariska Adelia, and Evi Winingsih. 2024. "THE 2 Nd INTERNATIONAL CONFERENCE ON GUIDANCE AND COUNSELING 'COUNSELING RESONANCES ON MENTAL HEALTH EMERGENCIES AND AWARENESS' SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: PSYCHOEDUCATION FOR THE PREVENTION OF BULLYING IN STUDENTS." *International Conference on Guidance and Counseling*, 5–9. www.icgc.unesa.ac.id.

Nugroho, Imam. 2020. "PEER COUNSELING BERBASIS LOCAL WISDOM SOLUSI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN REMAJA DI ERA DISRUPSI." *Counsenesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1173.

Nugroho, Muhammad Aji. 2024. "Religious Tolerance Model in Salatiga: Analysis of the Implementation of Religious Moderation Concept in a Multicultural City." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 7 (4): 27–43. https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.732.

Nur, Edil Wijaya, Agung Setiawan, and Andi Firdawati. 2024. "Pelaksanaan Layanan Konseling Komunitas Khusus Bagi Warga Binaan Di Rumah Tahanan." *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya* 5 (2): 41–46. https://doi.org/10.31960/konseling.v5i2.2224.

Nurannisa, Andi, Andi Muhammad Irfan Taufan Asfar, Andi Muhamad Iqbal Akbar Asfar, Muhammad Safar, Andi Nurhidayah Abidin, and Ayu Handira. 2024. "Inclusivity in Preserving the Mappogau Sihanua Tradition in the Karampuang Indigenous People from a Cultural Determinism Perspective." *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research* 5 (2): 188–95. https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.1011.

Sabila, Novira Silmi, Agus Basuki, Annisa Silvia Wulandari, and Nurul Izzah Subhan. 2024. "Kompetensi Konselor Terhadap Konseling Indigenous Di Indonesia: Systematic Literature Review." *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 14 (3): 748–58. https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9035.

Valencya, Natasalwa, Nabita Cahya Camilla Linsetyowati, Yunica Putri Arfianti, Sofia Aminatuz Zuhriyah, Alvito Fadhil Musyaffa, and Ari Khusumadewi. 2025. "Kearifan Lokal Hasthalaku Sebagai Pendekatan Konseling Multibudaya Untuk Meningkatkan Harmoni Sosial." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3 (4): 747–57. https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.383.